

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN

Sukhemi^{*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikasi perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan perusahaan-perusahaan yang di indikasi tidak bangkrut pada *Industry Textile Mill Product* pada periode 2000 – 2004. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* yang sudah *go public* di BEJ periode 2000 sampai dengan 2004. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang digunakan tidak atas usaha penulis sendiri melainkan diperoleh dari literatur dan pengamatan orang lain, yaitu dari Indonesian *Capital Market Directory* dan dilengkapi dengan mengambil data di pojok BEJ. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis diskriminan Altman yaitu analisis keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan menggunakan metode yang dinilai dengan *Z-Score*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebangkrutan suatu badan usaha dapat diprediksi atau diindikasikan dan diketahui salah satunya dengan menggunakan model Altman. Setelah dilakukan pengujian dengan melakukan perhitungan *Z-Score* dengan model Altman, maka menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* yang sudah *go public* di BEJ dari tahun 2000 sampai 2004 diindikasikan bangkrut.

Kata kunci: Analisis Keuangan, Model Altman, Indikasi Bangkrut

Pendahuluan

Perkembangan industri-industri manufaktur sekarang ini sedang mengalami kesulitan, salah satu faktor penyebabnya adalah dengan adanya kenaikan BBM dan listrik. Kenaikan harga tersebut menurut Hamzah Haz (pada harian Kompas 2003) akan berpengaruh yang cukup besar bagi jalannya industri dan apabila kenaikan ini diteruskan, maka akan banyak perusahaan yang tutup dan bangkrut. Disamping itu pula kenaikan harga tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada melemahnya nilai rupiah. Dengan melemahnya nilai rupiah secara terus menerus akan membawa dampak pada perusahaan-perusahaan dimana perusahaan-perusahaan yang semula mengurangi jam kerja operasionalnya untuk sekedar bertahan dari kebangkrutan, akhirnya akan banyak pula yang akan menghentikan kegiatan operasionalnya.

^{*)} Dosen Tetap FE Universitas PGRI Yogyakarta

Selain bagi perusahaan yang bersangkutan, informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, antara lain (Harnanto,1984):

1. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi kebangkrutan memberi masukan bagi para investor dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

2. Bagi Pemerintah

Prediksi kebangkrutan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan dibidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

3. Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Informasi akan memungkinkan kebangkrutan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan status pinjaman harus diberikan atau tidak, serta untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

Meskipun perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan, perusahaan harus mengantisipasi agar tidak sampai mengalami kebangkrutan, karena perusahaan mempunyai tujuan dimana memanfaatkan sumber dana dan sumber daya yang ada seoptimal mungkin supaya perusahaan tersebut tidak menderita kerugian yang akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Machfoedz, 1996).

Dalam menganalisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan 2 macam perbandingan, yaitu (Riyanto, 1995)

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ketahun
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/ *company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri

(rasio industri/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak dibawah rata-rata (*below average*).

Kemungkinan kebangkrutan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ketahun. Untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan diperlukan sejumlah prosedur perhitungan melalui laporan keuangan. Salah satu teknik analisis kebangkrutan perusahaan yang dapat dilakukan adalah menggunakan analisis yang telah dikembangkan oleh Edward I Altman. Dengan demikian pemanfaatan rasio keuangan menjadi lebih luas, tidak hanya untuk menilai kesehatan perusahaan tetapi juga dapat untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian lebih dari 50% modal disetor, tidak membagi deviden selama tiga tahun dan tidak ada transaksi selama enam bulan atau perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Surifah, 2002). Sedangkan menurut Supardi dan Srimastuti (2003) kebangkrutan perusahaan terjadi disebabkan karena perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan gagal untuk menghasilkan laba. Menurut Harnanto (1991) kebangkrutan suatu perusahaan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Perusahaan dikatakan tidak bangkrut apabila perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian lebih dari 50% modal disetor, mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva dan keefektifan penggunaan aktiva (Surifah, 2002).

Altman (1984) mengkombinasikan berbagai rasio keuangan kedalam suatu model untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Dari mengkombinasikan beberapa rasio keuangan tersebut Altman menghasilkan suatu rumusan yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan

Z-Score model. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan tujuan dari perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak (Agnes Sawir, 2001)

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka apakah dengan menggunakan metode *Z-Score* dapat mengindikasikan *Industri Textile Mill Product* yang mengalami kebangkrutan dan yang diindikasikan tidak mengalami kebangkrutan selama kurun waktu 2000 – 2004.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui indikasi perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan perusahaan-perusahaan yang diindikasikan tidak bangkrut pada *Industry Textile Mill Product* pada periode 2000 – 2004.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan pada *Industry Textile Mill Product* dalam mengambil suatu kebijakan.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pemakai informasi laporan keuangan *Industry Textile Mill Product*.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim, mencerminkan pengaruh keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun masa sekarang. Pada dasarnya laporan keuangan terbuka bagi beberapa interpretasi, khususnya bagi para analis yang berusaha untuk memahami kinerja dan nilai ekonomi perusahaan.

Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002): Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan

keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Analisis rasio dapat digunakan untuk menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan analisis rasio keuangan menurut (Sartono, 1996) adalah “*suatu analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan*”. Analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvabilitas*. Manfaat dari analisis kebangkrutan sendiri adalah bahwa analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data akuntansi.

Dalam praktek dan juga dalam penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit untuk di definisikan. Kesulitan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan sampai yang paling berat. Indikator yang dapat digunakan sebagai prediksi kebangkrutan bersumber dari laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan *Z-Score Altman model*.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan sehingga kebangkrutan dapat segera diantisipasi.

Keunggulan Analisis Dengan Menggunakan *Z-Score Altman*

Penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa berbagai kemampuan rasio keuangan sebagai alat prediksi yang memadai. Beberapa ahli yang telah melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan adalah: Kegagalan (Beaver, 1966), Daniel (1969), dan Deakin (1972), penentuan kredit jangka panjang (Horhgan, 1966), *return* saham (Ou dan Penman, 1989), serta kebangkrutan (Altman, 1984).

Prediksi kebangkrutan bisa dilakukan dengan rasio-rasio keuangan yakni univariate dan multivariate. Altman model merupakan salah satu model multivariate yang mana analisis multivariate merupakan analisis yang lain. Selain itu keunggulan analisis *Z-score Altman* adalah dapat juga digunakan pada perusahaan secara individual tanpa harus membandingkan dengan perusahaan lain sejenis, baik itu untuk perusahaan yang *go public* maupun yang belum *go public*.

Metodologi Penelitian

Sifat Penelitian

Dalam metode penelitian penulis melakukan penelitian yang bersifat korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi

berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe dari penelitian korelasional menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi. Jika tingkat hubungan antar variabel relatif tinggi, maka sifat dari hubungannya adalah sebab-akibat (*causal-effect*).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang nantinya akan ditarik suatu kesimpulan. Sasaran dari populasi penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* yang berjumlah sembilan perusahaan, dan masalah yang harus diteliti adalah memprediksi keseluruhan perusahaan *Textile Mill Product* yang diindikasikan mengalami kebangkrutan dan yang diindikasi tidak mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-Score Altman*.

Dalam penelitian ini penulis melakukan sampling non random dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yaitu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Pengambilan sampel ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada keseluruhan perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* yang sudah *go public* di BEJ periode 2000 sampai dengan 2004.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang data keuangannya lengkap untuk periode 2000 sampai dengan 2004.

Data Penelitian

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang digunakan tidak atas usaha penulis sendiri melainkan diperoleh dari literatur dan pengamatan orang lain, dalam hal ini *Indonesian Capital Market Directory* dan dilengkapi dengan mengambil data di pojok BEJ UMY dan pojok BEJ UII. Data

sekunder merupakan data yang telah diolah menjadi laporan dari sumber aslinya, antara lain:

1. Data mengenai gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan.
2. Data laporan keuangan yang menjadi obyek penelitian untuk kurun waktu 2000 sampai dengan 2004, data ini terdiri atas:
 - 1) Neraca Konsolidasi
Neraca Konsolidasi adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi keuangan pada suatu saat tertentu.
 - 2) Laporan Laba Rugi Konsolidasi
Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu dengan membuat salinan dan menggandakan arsip dan catatan dari BEJ. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, pojok BEJ UII.

Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang bervariasi pada beberapa subyek, baik barang, orang atau kasus. Metode yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* adalah dengan metode analisis vertikal, yaitu metode yang digunakan dengan cara menganalisis pada laporan keuangan pada tahun atau periode tertentu. Metode ini membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan analisis rasio, yaitu cara yang umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dimana angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan *Textill Mill Product* dengan menggunakan metode *Z-Score Altman*. Dalam hal ini rasio-rasio yang digunakan dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri atas X_1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Analisis Data

Langkah-langkah analisis diskriminan Altman adalah sebagai berikut:

1. Menghitung variabel X_1 sampai X_5 untuk setiap periode
2. Analisis perhitungan *Z-Score*
3. Intepretasi hasil perhitungan dengan asumsi:
 - Jika nilai *Z-Score* lebih dari 1,81 maka perusahaan yang bersangkutan tergolong aman dari ancaman kebangkrutan dalam wak tu dekat (Survive).
 - Jika nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 maka perusahaan yang bersangkutan akan mengalami kegagalan (Bangkrut).

Perhitungan Variabel Pembentuk Nilai Z-Score

Perhitungan nilai *Z-Score* yang di tetapkan untuk mengetahui adanya indikasi kebangkrutan atau tidak pada perusahaan dalam Textile Mill Product dilakukan dengan rumus:

$$Z-Score = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar dari Modal/Nilai Buku Total Hutang

X_5 = Penjualan/Total Aktiva

Tabel 1. Komponen Pembentuk Variabel Nilai Z-Score Selama Periode 2000-2004

	2000	2001	2002	2003	2004
Total Aktiva	2640790	2711531	2265174	2125970	1759150
Aktiva Lancar	530628	623526	482600	403858	447671
Hutang Lancar	2457599	2679678	1417648	1382361	1395984
Modal Kerja	-1926971	-2056142	-935048	-978503	-948313
Laba Ditahan	-634824	-805773	-260351	-249832	-471935
EBIT	203281	87985	-10946	-78305	-93980
Total Modal	370587	238235	185294	344117	250734
Total Hutang	3027587	3269123	2277498	2127777	1983059
Penjualan	1089820	1202077	1033464	1028794	982371

Dari komponen pembentuk variabel nilai *Z-Score* yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka akan diperoleh nilai rasio X_1 sampai X_5 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Perhitungan Nilai Rasio Selama Periode 2000 -2004

	2000	2001	2002	2003	2004
X1	-0,72969	-0,7583	-0,41279	-0,46026	-0,53907
X2	-0,24039	-0,29717	-0,11494	-0,11751	-0,26827
X3	0,076977	0,032448	-0,00483	-0,03683	-0,05342
X4	0,122403	0,072874	0,081359	0,161726	0,126438
X5	0,412687	0,44332	0,45624	0,483917	0,558435

Dari data hasil perhitungan nilai rasio diatas, maka akan diperoleh nilai *Z-Score* yaitu dengan cara mengalikan nilai rasio dengan bobot yang telah ditentukan, maka akan diperoleh nilai variabel X_1 sampai X_5 , sehingga akan diperoleh nilai *Z-Score* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Z-Score Periode 2000-2004

	2000	2001	2002	2003	2004
1,2X1	-0,87563	-0,90995	-0,49535	-0,55231	-0,64689
1,4X2	-0,33655	-0,41603	-0,16091	-0,16452	-0,37558
3,3X3	0,254025	0,10708	-0,01595	-0,12155	-0,1763
0,6X4	0,073442	0,043725	0,048815	0,097036	0,075863
1,0X5	0,412687	0,44332	0,45624	0,483917	0,558435
Z-Score	-0,47203	-0,73186	-0,16715	-0,25743	-0,56447

Perkembangan dan Klasifikasi Nilai *Z-Score*

Perkembangan dan klasifikasi nilai *Z-Score* pada *Industry Textile Mill Product* dari tahun 2000 sampai 2004 di tunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perkembangan dan Klasifikasi Nilai *Z-Score* pada *Industry Textile Mill Product*

Perusahaan	2000	2001	2002	2003	2004
1.PT. Argo Pantes	-0,47203 Bangkrut	-0,73186 Bangkrut	-0,16715 Bangkrut	-0,25743 Bangkrut	-0,56447 Bangkrut
2.PT. Century Textile Industry	3,45313 Survive	2,574538 Survive	1,461973 Bangkrut	1,492197 Bangkrut	1,376288 Bangkrut
3.PT. Eratex Djaja	1,916348 Survive	1,995973 Survive	1,260346 Bangkrut	0,939217 Bangkrut	1,400251 Bangkrut
4.PT. Panasia Filament	0,630933 Bangkrut	0,795014 Bangkrut	0,73892 Bangkrut	0,173935 Bangkrut	0,242927 Bangkrut
5.PT. Panasia Indosyntec	0,566651 Bangkrut	0,398857 Bangkrut	0,541563 Bangkrut	0,330637 Bangkrut	1,004438 Bangkrut
6.PT. Roda Vivatex	4,618987 Survive	6,036133 Survive	4,506812 Survive	4,34946 Survive	3,926005 Survive
7.PT. Sunson Textile Manufacture	1,612239 Bangkrut	1,470326 Bangkrut	0,946139 Bangkrut	0,915266 Bangkrut	0,666471 Bangkrut
8.PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation	1,309853 Bangkrut	0,935672 Bangkrut	0,831065 Bangkrut	0,985424 Bangkrut	0,690549 Bangkrut
9.PT. Textile Manufacturing Company Jaya	-0,75175 Bangkrut	-1,40011 Bangkrut	-1,68642 Bangkrut	0,782984 Bangkrut	0

Dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat enam dari delapan perusahaan yang mengalami kebangkrutan, dengan nilai *Z-Score* terendah sebesar -0,75175 ditahun 2000 pada PT. Textile Manufacturing Company Jaya dan pada perusahaan yang survive mempunyai *Z-Score* tertinggi sebesar 6,036133 di tahun 2001 pada PT. Roda Vivatex.

Kesimpulan

Dari hasil analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model Altman yang digunakan untuk mengindikasikan kebangkrutan perusahaan merupakan model yang cukup tepat digunakan untuk kondisi seperti sekarang ini, dimana sebagian besar perusahaan dalam *Industry Textile Mill Product* walaupun diindikasikan bangkrut yang salah satu penyebabnya terpengaruh dengan kenaikan BBM dan listrik masih mampu bertahan atau perusahaan tersebut masih *go public*, kecuali pada satu perusahaan yang terkena *delisting company* tepatnya terjadi pada tanggal 1 Desember 2004 yaitu pada PT. Textile Manufacturing Company Jaya (TEXMACO).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 1996, *Manajemen Keuangan*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Altman Edward, 1984, *Corporate Financial Distrees Bankrupy*, Jhon Wiley & Sons. New York.
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasarPembelanjaan Perusahaan*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, 1995, *Pengantar Bisnis Modern*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim, 1996, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harnanto, 1992, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso and Wegandt, 1995, *Akuntansi Intermediate*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Machfoedz M, 1996, *Akuntansi Manajemen*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Slamet Sugiri, 2001, *Pengantar Akuntansi I*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap, 1997, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Surifah, 2002, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Kebangkrutan Perusahaan*, Kajian Bisnis, Yogyakarta.
- Zaki Baridwan, 2004, *Intermediate Accounting*, BPFE UGM, Yogyakarta.